# BAB II
# LANDASAN TEORI

## A. Konsep Islam tentang Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan merupakan usaha pertama dalam pembentukan individu di mana pendidikan adalah suatu proses yang terjadi secara berulang-ulang yang dijadikan latihan bagi anak didik dalam pembentukan sikap, tingkah laku dan perbuatan.

Sejalan dengan itu bahwa ajaran agama Islam adalah memuat tentang hidup dan kehidupan manusia, ini berarti bahwa ajaran Islam berisi pedoman-pedoman pokok yang harus digunakan dan untuk menyiapkan kehidupan yang sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.

Kemudian untuk mengetahui tentang pengertian PAI ada beberapa pendapat dari para ahli pendidikan diantaranya :

Menurut Prof. DR. Zakiah Darajat bahwa :

"Pengertian Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai menerima pendidikan tersebut akan dapat memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam itu secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat kelak".[1]

---

[1] Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta ; Bina Aksara, 1992), hal. 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut H. Zuharini dkk. Pendidikan Agama Islam :

"Usaha-usaha secara sistematis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam".[2]

Menurut Omar M. Al-Toumi Al Syaibany mendefinisikan Pendidikan Islam adalah :

"Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat".[3]

Pendidikan tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Disamping itu pendidikan tersebut menekankan aspek produktifitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan di masyarakat dan alam semesta.

Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa Fadhilah (keutamaan) membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersipakan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.[4]

Dari beberapa definisi tersebut kiranya antara pendapat yang satu dengan yang lain adalah saling melengkapi. Oleh sebab itu dapatlah kami

---

[2] Zuharini dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya ; Usaha Nasional, 1983) 25.

[3] Muhaimin, *Abdul Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung ; Trigenda Karya, 1993) 135

[4] M. Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta ; Bulan Bintang)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam yaitu berupa berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik secara sistematis dalam rangka mengembangkan dan mendorong anak didik untuk maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga nantinya anak didik dapat memahami, menghayati, mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat kelak.

**2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam**

1. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar merupakan pangkal tolak dari segala kegiatan yang menjadi pangkal berpijak pertama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dasar ini akan menentukan dan mewarnai serta memberi corak pada tujuan yang akan dicapai. Adapun dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam dapat di tinjau dari segi Yuridis Formal, Religius dan Psikologi yang dijabarkan sebagai berikut :

- Dasar dari segi Yuridis Formal

Dasar yuridis formal ada 3 macam : dasar idealnya adalah Pancasila, dasar konstitusionalnya adalah UUD 1945 yakni pasal 29 ayat 1 dan 2 berbunyi :

1. Negara berdasar atas ke Tuhanan Yang Maha Esa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat agamanya dan kepercayaannya itu.[5]

Sedangkan dasar operasionalnya ialah GBHN, disebutkan dalam TAP MPR No. II/1998 :

"Diusahakan supaya terus bertambah sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa". Termasuk pendidikan agama Islam yang dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas.[6]

Dasar dari segi Religius

Adapun dasar dari religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, bahwa melaksanakan Pendidikan Agama merupakan suatu ibadah kepada-Nya.

Jika Pendidikan Agama Islam diibaratkan sebagai bangunannya, maka Al-Qur'an dan Hadits adalah fondasinya sebagaimana dalam firman Allah surat An-Nisa' ayat 59, bahwa :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ، ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا .

Artinya :

" Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan Ulil Amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu

---

[5] UUD 1945, Apollo, Surabaya, 9

[6] GBHN dan Ketetapan MPR, 1998, 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".[7]

Dalam surat At-Tahrim ayat 6 disebutkan bahwa :

قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا.

Artinya :

"Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka".[8]

Selain ayat-ayat diatas dalam Hadits juga disebutkan :

بَلِّغُوْا عَنِّيْ وَلَوْ اٰيَةً

Artinya :

" Ajarkanlah kepadaku walaupun hanya satu ayat".

Ayat serta hadits diatas memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik agama baik pada keluarga maupun kepada orang lain.

- Dasar dari segi Psikologis

Setiap manusia hidupnya di dunia selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Meraka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan memohon pertolongannya. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau dapat mendekat dan mengabdi kepada dzat yang maha kuasa. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT. Surat Ar-Rad ayat 28, yang berbunyi :

---

[7] Al-Qur'an dan Terjemahnya (Depag, 1971), 128
[8] Depag RI, Al-Qur'an, 951

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya :

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. ingatlah hanya dengan mengingati Allahlah hati menjadi tentram".[9]

Karena manusia itu selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya, itulah sebabnya bagi orang-orang Muslim diperlukan adanyaPendidikan Agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah mereka ke arah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdi dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam hal ini, ada beberapa ahli pendidikan mengemukakan tujuan Pendidikan sebagai berikut :

Menurut Athiyah Abrasyi bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk akhlak atau budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun wanita, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu akan arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik buruk, memilih suatu keutamaan, menghindari sesuatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka kerjakan.[10]

---

[9] Zuhaimi dkk, Metodik, 25.
[10] Athiyah, Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok*, 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut AD. Marimba bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membimbing perkembangan jasmani dan rohani anak berdasarkan hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran islam.[11]

Menurut batasan-batasan tentang Pendidikan Agama Islam di atas, maka yang menjadi tujuan akhir dari pada pendidikan agama Islam adalah terbentuknya kepribadian Muslim yang sejati dan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.

**3. Materi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Islam mengandung pendidikan manusia di segala aspek hidup/kehidupannya dan berlaku untuk sepanjang masa, kehidupan duania tidak lain hanyalah merupakan masa persiapan untuk kehidupan yang lebih utama, yakni kehidupan akhirat. Oleh karena itu Pendidikan Islam mencakup pendidikan masa sekarang dan mencakup pula kehidupan yang akan datang (kehidupan akhirat) secara bersamaan.

Sehubungan dengan hal itu maka materi Pendidikan Agama Islam tercakup dalam bidang :

a. Keimanan (Aqidah)

b. Keislaman (Syari'ah)

c. Ikhsan( Akhlaq)

ad. a. Keimanan (Aqidah)

---

[11] Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Al-Ma'arif, 1989), 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah bersifat I'tiqod batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang menciptakan, mengatur dan meniadakan alam ini.

Ad. b. Keislaman (Syari'ah)

Adalah berhubungan dengan alam lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.

Ad. c. Muamalah (Akhlak)

Adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun islam dan akhlak, dan dari ketiganya lahirlah beberapa keilmuan keagamaan yaitu ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu akhlak.

Ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits ditambah lagi dengan sejarah Islam (tarikh) sehingga secara berurutan adalah sebagai berikut :

1. Ilmu Tauhid / Keimanan
2. Ilmu Fiqh
3. Al-Qur'an
4. Al-Hadits
5. Akhlaq.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Tarikh Islam[12]

Lingkup maupun urutan ketiga materi pokok Pendidikan Agama Islam ini sebenarnya telah dicontohkan oleh Luqman ketika mendidik putranya sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13, 14, 17, 18, 19 sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya :

13 Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya : "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar.

14 Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah –tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada Kulah kembalimu.

17 Hai anakku dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

18 Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

[12] Zuharini, *Metodik Khusus*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

19 Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.[13]

Dari ayat-ayat di atas dapat penulis jelaskan bahwa Pendidikan Islam banyak menyebutkan tentang akhlaq, di mana pendidikan akhlaq berperan menuntun dan membimbing manusia untuk mengetahui kebenaran dan hakekat sesuatu. Pendidikan Agama dalam Islam ialah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, jujur dan ikhlas.

Maka disinilah inti ajaran Islam yang berisi kesopanan, perbuatan-perbuatan yang baik, serta membentuk orang-orang yang bermoral bail, salah satunya adalah dalam bentuk sikap sosial, yakni adanya kecenderungan seseorang untuk bertingkah laku apabila dihadapkan pada suatu rangsangan tertentu terhadap obyek sosial diantaranya suka menolong, mengasihi orang miskin, membantu yang lemah dan sebagainya.

Sikap sosial merupakan suatu sikap yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku, seperti yang tercantum dalam surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ
اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya :

"Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran ".[14]

---

[13] Depag, Al Qur'an, 654 655
[14] Ibid, 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**4. Metode Pendidikan Agama Islam**

Metode PAI merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan materi dalam pendidikan tersebut.

Menurut Zakiah Darajat menyatakan bahwa cara memberikan Pendidikan Agama haruslah sesuai dengan perkembangan Psikologis dari nak didik.[15]

Sedangkan menurut Athiyah Al-Abrasyi menyatakan bahwa metode yang digunakan dalam mengajar anak-anak berlainan dengan apa yang dipakai untuk mengajar orang-orang yang lebih besar atau dewasa.[16]

Hal ini berarti metode yang digunakan haruslah sesuai dengan tingkat kemampuan anak tersebut.

Adapun metode yang sering digunakan dalam pendidikan / pembinaan agama adalah sebagai berikut :

a. Metode Ceramah

Metode Ceramah adalah suatu metode di mana cara menyampaikan pengertian-pengertian kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan.[17]

Metode ini seringkali digunakan dalam menyampaikan materi-materi karena dianggap paling mudah. Sebagaimana para Rasul menggunakan metode ini dalam menyampaikan Risalahnya. Hal ini terbukti dalam Al-Qur'an bahwa Nabi

---

[15] Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, 1998, 131.

[16] Athiyah Al Abrasyi, *Dasar Pokok*, 13.

[17] Zuharini, *Metodik Khusus*, 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musa a.s. hendak menyampaikan misi da'wahnya beliau berdo'a dalam surat Thoha ayat 25-28 :

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي . وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي .

Artinya :

"Berkata Musa ; Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku". [18]

Metode ceramah ini digunakan :

1. Bila akan menyampaikan sesuatu kepada orang banyak.
2. Bila guru seorang pembicara yang baik dan berwibawa hendak merangsang anak didik untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan.
3. Bila tidak ada metode-metode lain yang mungkin dipergunakan dan materi yang akan disampaikan cukup banyak.
4. Bila bahan yang akan disampaikan merupakan instruksi.

Dalam mempersiapkan metode ceramah pada umumnya ada 3 cara :

1. Pola pertama ; guru menyusun seluruhnya apa yang hendak di ceramahkan kepada para siswanya.
2. Pola kedua ; guru membuat pokok-pokok persoalan sehingga bagi guru-guru di muka kelas berbicara atas dasar pola yang sudah disiapkan sebelumnya.
3. Pola ketiga ; guru sama sekali tidak membuat persiapan. Pola ini biasanya dilaksanakan oleh para ahli pidato dimana mereka sudah mengenal

[18] Depag, Al-Qur'an, 478

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persoalannya, sehingga mereka dap[at mengemukakan persoalan itu kepada orang lain dengan baik.[19]

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi secara langsung antara guru dan siswa.[20]

Dalam hal ini komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi anatara pembinaan dengan anak yang dibina atau anak didik. Metode ini dianggap efektif karena dalam metode ini pembina dapat mengetahui kwalitas dan kwantitas pengetahuan anak. Tanya jawab dapat berlangsung dari pihak guru bertanya dan anak menjawab, tetapi ada kalanya pertanyaan dari pihak murid atau anak dan anak lainnya menjawab.

Metode ini sering juga dilakukan pada zaman Rosulullah dalam memahami suatu ajaran yang diberikan Allah. Dalam hal ini dilakukan oleh para sahabat Nabi yang tidak mengerti tentang suatu ajaran agama. Tidak sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang menceritakan masalah-masalah yang berkenaan dengan metode tanya jawab.

c. Metode Demonstari

Yang dimaksud dengan metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja di minta atau murid sendiri

[19] Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendididkan Agama*, (Bandung, Armico, 1986), 111

[20] Nana Sujana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Sinar Baru, 1991), 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperlihatkan pada seluruh kelas suatu prosescara mengambil air wudlu, proses jalannya sholat dua rakaat dan sebagainya.

Metode ini banyak dipergunakan dalam bidang ibadah dan akhlak karena untuk memudahkan anak memahami serta mempraktekkannya.

Metode ini sering juga dilakukan oleh para nabi yang terdahulu sebagaimana Rasulullah mencontohkan cara sholat yang benar kepada sahabat-sahabatnya. Hal ini tergambar pada Hadits Rasulullah SAW. :

صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي

Artinya :

" Sholatlah kamu seperti apa yang kamu lihat dalam sholatku".[21]

Metode demonstasi dilakukan :

1. Apabila akan memberikan ketrampilan tertentu
2. Untuk memudahkan berbagai penjelasan, sebab penggunaan bahasa dapat lebih terbatas.
3. Untuk menghindari verbalisme
4. Untuk membantu anak memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab akan menarik.[22]

[21] Zuharini, *Metodik Khusus*, 94.

[22] Abu Ahmadi, Metodik Khusus, 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Metode Diskusi

Diskusi adalah suatu teknik pendidikan yang digunakan untuk mendalami, memecahkan dan mengembangkan gagasan dengan sistem tanya jawab dengan pernyataan-pernyataan, pendapat, baik positif maupun negatif.

Metode ini digunakan untuk melatih anak atau murid untuk berani mengeluarkan pendapat sesuai dengan kemampuannya dan ikut menyumbangkan pikirannya dalam memecahkan satu masalah yang terkandung banyak kemungkinan.

Adapun masalah yang baik untuk didiskusikan adalah :

1. Menarik minat anak-anak yang sesuai dengan taraf usianya dan merupakan masalah-masalah yang up to date.
2. Mempunyai kemungkinan pemecahan lebih dari satu jawaban yang masing-masing dapat dipertahankan kemudian berusaha menemukan jawaban yang setepat-tepatnya dengan jalan musyawarah.[23]

Metode diskusi dilakukan :

1. Bila ada soal-soal sebaiknya pemecahannya diserahkan kepada murid-murid.
2. Untuk mencari keputusan atau pendapat bersama mengenai suatu masalah.
3. Untuk menimbulkan kesanggupan pada anak didik dalam merumuskan pikirannya secara teratur dan dibentuk yang dapat diterima orang lain.

[23] Ibid, 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Untuk membiasakan anak didik suka mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri, membiasakan bersikap toleran.[24]

Demikianlah metode-metode pendidikan atau pembinaan agama yang sering digunakan dalam menyampaikan materi pengajaran yakni berupa ajaran-ajaran Islam. Namun dari metode-metode yang telah penulis kemukakan di atas, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu seorang pembina harus dapat menyesuaikan metode mana yang baik digunakan sesuai dengan kemampuan maupun kondisi anak sehingga dapat tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

Syarat-syarat Pendidik/Pembina Agama :

Syarat-syarat Pendidik/Pembina agama harus memiliki kepribadian sebagai berikut :

a. Kepribadian yang bersifat rohaniyah

b. Kepribadian yang bersifat jasmaniyah[25]

ad. a. Kepribadian yang bersifat rohaniyah adalah mencakup masalah sifat, sikap dan kemampuan diri pribadi seseorang.

1. Sifat-sifat seorang pendidik atau pembina agama :

a. Iman dan taqwa kepada Allah

b. Tulus ikhlas dan tidak mementingkan diri sendiri

[24] Zuhairini, *Metodik Khusus*, 89.

[25] Abu Ahmadi, *Metodik Khusus*, 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ramah dan penuh pengertian

d. Tawadhu', sederhana dan jujur

e. Tidak memiliki sifat egoisme

f. Sabar dan tawakkal

2. Sikap-sikap seorang pendidik atau pembina agama :

a. Berakhlak mulia

b. Hing ngarso sung tulodho, hing madya mangun karso tut wuri handayani

c. Wira'I dan berwibawa

d. Tanggung jawab dan berpandangan luas[26]

3. Kemampuan diri pribadi

Kemampuan disini yaitu pengetahuan yang cukup baik yang berhubungan dengan materi pendidikan maupun ilmu-ilmu yang erat kaitannya dengan tehnik pendidikan atau pembinaan.

Ad. b. Kepribadian yang bersifat jasmaniyah

Kepribadian yang bersifat jasmaniyah ini maksudnya ialah kesehatan badan. Hal ini dikarenakan kesehatan tubuh atau jasmani sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan/pembinaan.

---

[26] Asmuni Syukir, *Dasar Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya, Al Ikhlas, 1983) 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**5. Evaluasi Pendidikan Agama Islam**

a. Pengertian evaluasi

Evaluasi diambil dari kata "Evaluation" dengan arti "Penilaian" sedangkan Evaluasi Pendidikan ialah Penilaian atas hasil-hasil Proses Belajar Mengajar untuk satu waktu tertentu dan pelajaran tertentu.[27]

Menurut Zuharini, evaluasi pendidikan agama ialah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama.[28]

Program evaluasi diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik yang berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya.

Adapun tujuan dari pada evaluasi adalah untuk mengetahui kadar pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk ingat kembali materi yang telah diberikan. Sedangkan fungsi evaluasi adalah membantu anak didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan padanya cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya.[29]

Berbagai jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Agama Islam, menurut Zuharini ada tiga macam yaitu :

---

[27] M. Zein, *Metodologi Pendidikan Agama* (Yogyakarta : Ak Group dan Indrabuana, 1995) 183-184.

[28] Zuharini, *Metodik*, 154.

[29] Muhaimin, abdul, *Pemikiran*, 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Test, yaitu untuk menilai kemampuan murid yang meliputi pengetahuan dan ketrampilan sebagai hasil belajar, bakat khusus dan intelegensi, terdiri dari tiga bentuk :
   a. Uraian
   b. Obyektif test
   c. Bentuk test lain, bentuk ikhtisar, bentuk laporan.
2. Non Tes, yaitu untuk menilai karakteristik lainnya, misalnya minat, sikap dan kepribadian murid, terdiri dari :
   a. Observasi terkontrol
   b. Wawancara / interview. Rating sale
   c. Inventory
   d. Questionary
   e. Anectoral account[30]

Ditinjau dari lat yang dipergunakan murid dalam mengerjakannnya, test dibagi tiga macam :

a. Test tertulis (written test)

b. Test lisan (oral test)

c. Test perbuatan[31]

Aspek yang bersifat kognitif (ingatan, pemahaman dan sebgainya) biasanya dinilai melalui test tertulis ataupun test lisan sedangkan test perbuatan

[30] Ibid, 158 159
[31] Ibid, 160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lazimnya dipergunakan untuk aspek kemampuan yang bersifat ketrampilan (psikomotor).

b. Kriteria keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kriteria ini penting, sebagai tolok ukur keberhasilan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam, suatu proses pembelajaran tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan instruksional khusus dari bahan tersebut. Demikian pula halnya dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan instruksional khusus dari bahan pendidikan agama yang disampaikan.

Secara umum keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari efisiensi, keefektifan, relevansi, dan produktifitas, proses pembelajaran dapat mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Efisiensi berkenaan dengan pengorbanan yang relatif kecil untuk memperoleh hasil yang optimal, keefektifan berkenaan dengan jalan upaya teknik, starategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara tepat dan cepat. Relevansi berkenaan dengan kesesuaian antara produktifitas berkenaan dengan kesesuaian anatara apa yang dilaksanakan dengan apa yang seharusnya dilaksanakan, produktifitas berkenaan dengan pencapaian hasil, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.[32]

---

[32] Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1990) 59-60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Tinjauan Tentang Sikap Sosial

### 1. Pengertian Sikap Sosial

Masalah sikap sosial merupakan masalah yang penting dalam psikologi, sikap yang ada pada diri seseorang akan membawa warna atau corak pada tindakan orang lain. Oleh sebab itu dengan mengetahui sikap maka akan terdapat respon atau tindakan seseorang yang dihadapkan kepadanya. Meneliti dan mengukur sikap akan membantu untuk mengerti tentang tingkah laku seseorang atau kelompok, dan kita akan dapat membandingkan satu kelompok dengan yang lain.

Sikap adalah kecenderungan untuk berespon baik secara positif ataupun negatif terhadap orang lain, situasi atau obyek tertentu.[33] Tentu saja kecenderungan berespon ini meliputi perasaan atau pandangannya, yang tidak sama dengan tingkah laku.

Sikap sosial terbentuk berkenaan dengan situasi rangsangan yang bersifat sosial. Dimana sosial berasal dari kata Societes artinya masyarakat yang selanjutnya berarti hubungan antara manusia yang lain, hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain adalah dalam bentuk yang berbeda-beda yakni keluarga, sekolah, masyarakat, organisasi dan lain sebagainya.[34]

Pengertian sikap sosial menurut Gerungan :

" Suatu sikap yang dinyatakan berulang-ulang terhadap suatu obyek sosial. Sikap sosial menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap suatu obyek sosial, dan biasanya sikap sosial itu tidak

[33] Agus Suyanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta, Aksara Baru, 1985), 236
[34] Munandar, MS, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung, PT. Enesco, 1992), 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya oleh seorang saja tetapi juga oleh orang-orang lain yang sekelompok/semasyarakat.[35]

Menurut Agus Suyanto, sikap sosial adalah :

" Suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi dalam kegiatan-kegiatan sosial yang berulang-ulang terhadap obyek sosial".[36]

Sikap sosial yang dimaksud adalah merupakan bentuk kesadaran individu yang diwujudkan melalui suatu perbuatan-perbuatan yang nyata.

Dari pengertian-pengertian tersebut, maka sikap sosial mempunyai komponen-komponen antara lain :

a. Kognitif : Yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal fikiran. Ini berarti berwujud pengolahan , pengalaman dan keyakinan serta harapan individu tentang obyek tertentu.

b. Afektif : Yaitu berwujud proses yang menyangkut perasaan – perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati yang ditujukan kepada obyek tertentu.

c. Konatif : Yaitu berwujud tendensi / kecenderungan untuk berbuat sesuatu obyek. Misalnya, kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya. [37]

---

[35] WA. Gerungan, *DIPL Psych. Psikologi Sosial*, (Bandung, PT. Eresco, 1991), 150.
[36] Agus Suyanto, Psikologi Umum
[37] Abu Ahmadi, Psikologi Sosial ( Bandung; PT. Armico, 1991 ) 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap attitude itu mungkin terarahkan terhadap benda-benda, orang, tetapi juga peristiwa, pemandangan, lembaga-lembaga tertentu terhadap norma-norma, nilai-nilai dan lain-lain.

Jadi sikap (attitude) itu mempunyai peranan yang sangat penting dalam interaksi sosial, apa yang di sebut "sosialisasi" dari manusia itu. Sebagian besar terdiri atas pembentukan attitude-attitude sosial pada dirinya.

**2. Ciri-Ciri Sikap Sosial**

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa pengertian sikap sosial adalah kecenderungan/kesediaan seseorang (siswa) untuk bertingkah laku tertentu terhadap masyarakat / teman, apabila ia mengahadapi suatu rangsangan tertentu dalam rangka hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, yang pada dasarnya obyek / rangsangan merupakan faktor pendorong dari seseorang untuk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku.

Sebelum dikemukakan tentang ciri-ciri sikap sosial terlebih dahulu akan disebutkan beberapa pendapat mengenai ciri-ciri sikap secara umum, antara lain :

Drs. Bimo Walgito berpendapat bahwa ciri-ciri sikap sosial adalah sebagai berikut :

a. Sikap itu sesuatu yang tidak dibawa sejak lahir
b. Sikap itu selalu adanya hubungan antara individu dengan obyeknya
c. Sikap itu dapat tertuju kepada satu obyek saja, tetapi juga dapat sekumpulan obyek.
d. Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentare. Sikap itu mengandung faktor perasaan dan faktor motif.[38]

Kemudian menurut Dr. WA. Gerungan dalam bukunya psikologi sosial, menjelaskan ciri-ciri sikap ialah :

a. Attitude (sikap) bukan dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan orang itu edalam hubungannya dengan obyeknya
b. Attitude itu dapat berubah-ubah, oleh karena itu attitude-attitude dapat dipelajari orang, atau sebaliknya, attitude-attitude itu dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya attitude pada orang itu.
c. Attitude itu tidak berdiri sendiri tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu obyek. Dengan kata lain attitude itu terbentuk dipelajari atau berubah berkenaan dengan suatu obyek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
d. Obyek attitude itu dapat merupakan satu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
e. Attitude mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan.[39]

Selanjutnya Dr. Sarlito Wirawan berpendapat bahwa ciri-ciri sikap itu adalah sebagai berikut :

a. Dalam sikap selalu terdapat hubungan subyek dan obyek

---

[38] Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1983), 54-53

[39] WA. Gerungan, Psikologi, 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sikap itu tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman
c. Karena sikap dipelajari, maka sikap berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar individu yang bersangkutan pada saat yang berbeda-beda
d. Dalam sikap yang tergantung atau tersangkut juga faktor motivasi dan perasaan
e. Sikap tidak menghilang walaupun telah terpenuhi.
f. Sikap tidak hanya satu malam saja, melainkan sangat bermacam-macam sesuai dengan banyaknya orang yang bersangkutan.[40]

Dari beberapa pendapat tersebut nampaknya tidak terdapat perbedaan yang mendasar bahkan pendapat yang satu dengan yang lain saling melengkapi, maka dapat disimpulkan ciri-ciri sikap secara umum :

a. Bahwa sikap itu tidak dibawa secara lahir, berarti terbentuknya sikap itu adanya dorongan dan pengaruh dari luar dirinya, yakni obyek yang mengakibatkan seseorang bersikap
b. Sikap itu sewaktu-waktu bisa berubah, sesuai dengan keadaan serta obyek yang dihadapinya
c. Sikap itu terjadi karena adanya obyek tertentu sehingga terdapat kaitan yang erat antara sikap dan obyek.

---

[40] Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Sikap terbentuk sepanjang individu itu hidup dan senantiasa berkaitan dengan obyek tertentu serta dipengaruhi oleh unsur pengetahuan, pengalaman, motivasi dan perasaan

e. Sikap tidak hanya tertuju pada satu obyek saja tetapi juga bisa tertuju pada sejumlah obyek

f. Sikap memiliki beberapa segi yakni motivasi, perasaan yang berarti bahwa sikap seseorang selalu disertai dengan perasaan / motivasi tertentu.

Manusia sebagai makhluk sosial, tentunya tidak dapat melepaskan diri dari ikatan sosial masyarakatnya, sehingga terjadi interaksi sosial dalam kelompok tersebut yakni hubungan timbal balik antara anggotanya.

Maka keterkaitan sosial antara masyarakat tersebut menjadi homogen, karena dilandasi oleh rasa kebersamaan di antara mereka.

Adapun ciri-ciri kelompok sosial adalah :

a. Semua anggotanya mempunyai tujuan yang sama

b. Semua anggotanya mempunyai hak dan kewajiban sama

c. Tali yang mengikat dalam persekutuan karena itu persamaan nasib dan tujuan yang sama.[41]

Jadi dengan adanya interaksi sosial tersebut, maka dapat dirumuskan ciri-ciri sikap sosial :

1. Homoginitas sosial

---

[41] Agus Suyanto, *Psikologi*, Hal. 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya masyarakat yang homogen yang tidak hanya terdiri dari satu beberapa kekerabatan saja tetapi pola hidup, tingkah laku dan kebudayaan mereka adalah bersifat sama/homogen. Kehidupan masyarakat seperti ini disebabkan oleh pola pikir, sikap dan pandangan mereka yang sama yang pada umumnya kita kenal dalam masyarakat pedesaan.

2. Hubungan primer

Adanya hubungan primer ini artinya bahwa hubungan kekeluargaan dilakukan secara akrab dan semua kegiatan dilakukan secara musyawarah, mulai dari masalah umum/bersama sampai masalah pribadi.

3. Ikatan sosial

Adanya masyarakat yang diikat dengan nilai-nilai adat, kebudayaan serta agama/kepercayaan

Oleh karena itu setiap anggota masyarakat tersebut harus patuh dan taat melaksanakan aturan yang ditentukan, sehingga seseorang akan dapat menyesuaikan diri terhadap norma dan kaidah yang ada.

4. Magis religius

Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa adalah lebih mendalam, sehingga dengan adanya kepercayaan itu seseorang akan mampu mengaplikasikan / mengamalkan ilmu pengetahuannya kepada sesama.

Berdasarkan ciri-ciri sikap tersebut di atas, maka pada umumnya sikap sosial banyak kita dapatkan di dalam masyarakat yang tradisional (pedesaan), dibandingkan dengan masyarakat modern (perkotaan) dimana masyarakatnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

heterogen karena terdiri dari berbagai macam individu yang berlatar belakang pendidikan sosial, serta agama yang berbeda.

### 3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Sikap Sosial

Sebelumnya telah dikemukakan bahwa seseorang akan mempunyai sikap tertentu bila dihadapkan pada suatu obyek sikap, oleh sebab itu sikap yang ada dapat membawa warna/corak terhadap tindakan seseorang itu.

Berkaitan dengan hal tersebut bahwa terbentukntya sikap tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia yang berkenaan dengan obyek tertentu. Oleh sebab itu ada beberapa faktor yang turut memegang peranan dalam pembentukan sikap seseorang terurtama sikap seseorang , terutama sikap sosial, yakni faktor-faktor apa yang turut mempengaruhi (mendorong) seseorang untuk bersikap terhadap suatu obyek.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap adalah sebagai berikut :

a. Faktor intern : Yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan sendiri, seperti selektifitas, kita tidak dapat menangkap seluruh rangsangan dari luar melalui persepsi kita. Oleh sebab itu seseorang harus dapat memilih rangsang-rangsang mana yang harus di dekati atau di jauhi. Dimana pilihan tersebut ditentukan oleh motif-motif dan kecenderungan yang ada dalam dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Faktor ekstern : Yaitu faktor-faktor yang ada di luar individu yaitu pengaruh dari lingkungan yang diterimanya, misalnya melalui alat-alat komunikasi, buku, televisi, risalah dan sebagainya.[42]

## C. Tinjauan Tentang Anak Jalanan

### 1. Pengertian anak jalanan

Menurut kesepakatan Konvensi Nasional bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang menggunakan sebagian besar waktunya untuk bekerja di jalanan dari kawasan urban. Mereka biasanya bekerja di sekitar yang di sebut informal atau penjual jasa.[43]

Di lihat dari hubungan dengan keluarga atau dengan orang tua, maka pengertian tersebut ialu berkembang menjadi anak yang masih selalu pulang ke rumah (childreen on the street) dan anak yang sama sekali atau hampir tidak pernah lagi berhubungan dengan orang tuanya.

Ditinjau dari usianya, maka ada beberapa referensi yang biasanya dipergunakan yaitu UNICEF yang mengakui anak adalah mereka yang berusia dibawah umur 18 Tahun, sementara UU No. 4 Tahun 1979 menyebutkan bahwa usia 0-21 Tahun dikategorikan sebagai anak. Dalam prakteknya menyepakati bahwa anak adalah yang berusia antara 6-18 Tahun.

[42] Gerungan, *Psikologi Sosial*, 155

[43] Makalah, *Pengamalan dalam mengenai Anak-anak Jalanan*, 1999 (Malang : Yayasan Anak alam) , 244

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian dilihat dari aktifitasnya, anak jalanan banyak yang terlihat sehari-harinya seperti pengamen, pemulung, penyemir sepatu, pedagang asongan, loper koran dan lain-lain. Hal ini memungkinkan sekali anak tersebut terpengaruh dengan pergaulan yang bisa dikatakan bebas, karena pergaulan mereka tidak terbatas pada anak sebayanya saja tetapi juga dengan orang dewasa. Disamping itu lingkungan tempat tinggal mereka acapkali sangat tidak memenuhi syarat antara lain, kamar yang sempit dan pengap, serta satu kamar dengan kedua orang tuanya yang sangat memungkinkan mereka melihat pergaulan layaknya orang dewasa.

Keadaan-keadaan seperti itu sungguh sangat rawan dan dapat menjerumuskan mereka ke lembah kejahatan.

Banyak sekali kejadian-kejadian yang sangat rawan yang menimpa anak jalanan karena usia mereka yang relatif muda, sehingga seringkali menjadi korban kejahatan.

Mengingat anak jalanan sangat rawan sebagai korban kejahatan sehingga tugas kita bersama dengan upaya-upaya yang positif dapat menekan seminim mungkin anak jalanan menjadi korban kejahatan dan perlindungan hukum bagi mereka mutlak diberikan.

**2. Sebab-sebab anak jalanan dan masalahnya**

- Faktor yang berhubungan dengan situasi anak dan keluarganya

  Misalnya : Tekanan ekonomi, kurangnya perhatian orang tuanya pada anak atau hubungan dengan keluarganya kurang harmonis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Faktor yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat dimana anak dan keluarganya berada.
- Faktor yang berhubungan dengan struktur makro dari masyarakat seperti ekonomi, politik dan kebudayaan.

Anak jalanan, pilihan untuk menekuni kehidupan jalanan berdasarkan kenyataan, bahwa lingkungan jalanan memungkinkan mereka untuk mengais rezeki tanpa mensyaratkan berbagai ketentuan formal yang mustahil untuk mereka penuhi, dan kenyataannya, banyak kegiatan jalanan yang bermata pencaharian mereka menjadi bervariasi, yaitu : Tukang semir, pemulung, calo dan ngompas angkutan umum, penjual koran, pedagang asongan, juru parkir, hingga kegiatan-kegiatan ekonomis yang mengarah pada pelanggaran hukum, seperti "Nguping" (mencuri kaca spion mobil/motor), "Nyamping" (menjambret), malak atau "Narget" (melakukan pemerasan), dan "Ndaun" (mencuri jemuran).

Meskipun secara ekonomis penghasilan rata-rata perhari dari berbagai jenis pekerjaan tersebut berkisar antara Rp. 2.000,- - Rp. 20.000,- namun secara esensial, kehidupan mereka tetap mencerminkan dimensi pahit dari dunia anak-anak usia mereka rata-rata masih sangat belia (7-16 Tahun), namun mereka harus memanggul beban yang jauh diatas takarannya. Rata-rata anak menghabiskan waktu 5-12 jam sehari untuk bekerja di jalanan dan hasil upah kerja mereka pun masih harus diserahkan sebagian pada keluarga mereka ataupun ketua kelompoknya.[44]

---

[44] Ibid, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun masalah-masalah yang timbul akibat munculnya anak jalanan antara lain :

1. Banyak anak yang meninggalkan sekolah atau tidak sekolah sama sekali dan meninggalkan rumah.
2. Secara perlahan dan bertahap anak-anak ini mengalami perubahan prilaku ke arah pelecehan dan pelanggaran norma dan hukum.
3. Terbentuknya komunitas-komunitas anak jalanan yang merupakan "Per Group" yang berfungsi sebagai keluarga kedua yang dimanfaatkan oleh anak-anak itu sendiri atau orang lain untuk tujuan kriminal dan asusila.
4. Perluasan wilayah konflik yang melebar dari keluarga, pekerjaan dan aktor di semua lokasi anak jalanan berada.
5. Mengganggu ketertiban fdan keamanan orang lain
6. Dapat membahayakan diri anak itu sendiri
7. Memberikan peluang untuk terjadinya tindak kekerasan
8. Memberikan kesan yang kurang menguntungkan pada keberhasilan usaha pengembangan khususnya pembangunan bidang kesejahteraan sosial
9. Anak yang lebih kecil menjadi eksploitasi atau orang yang lebih besar ditempat kerjanya
10. Sering dicurigai masyarakat umum sebagai pencuri atau pembuat onar
11. Minim ketrampilan dan pengetahuan umum
12. Tidak ada pengalokasian uang secara tepat sehingga cenderung konsumtif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. Bagi anak jalanan murni tidak ada tempat tinggal tetap khususnya untuk tidur.[45]

5.

[45] Diklat Pekerja Sosial Rumah Singgah, 21 28 Oktober 1999. (Malang : Balai Diklat, 1999)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id